



Nilai Esoteris dalam Naskah *Raos Jawi: Bab Semedi Ngeningaken Cipta* dalam Kajian Pragmatik

Diah Ayu Wardani¹ & Ken Widyatwati²

^{1,2}Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Corresponding Author: deawe463@gmail.com

DOI: 10.15294/88ach652

Accepted: March, 22th2024 Approved: November, 28th2024 Published: November, 30th2024

Abstrak

Naskah *Raos Jawi: Bab Semedi Ngeningaken Cipta* merupakan naskah yang berisi tentang masyarakat Jawa yang masih melakukan semedi ketika sedang menghadapi permasalahan dan mengambil keputusan. Tujuan dari penelitian ini yaitu menyajikan suntingan dan terjemahan teks, serta menjelaskan nilai-nilai esoteris yang terkandung dalam naskah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis. Pada tahap pengumpulan data, penelitian ini dilakukan secara studi pustaka. Tahap analisis data dilakukan secara filologis dan pragmatik. Analisis filologi dilakukan untuk mendeskripsikan naskah, transliterasi, suntingan dan terjemahan. Analisis pragmatik digunakan untuk menganalisis nilai-nilai esoteris yang ada pada naskah. Hasil penelitian ini adalah suntingan teks yang sudah bersih dari kesalahan dan terjemahan teks ke dalam bahasa Indonesia, serta penjabaran tentang nilai-nilai esoteris yang ada dalam naskah *RJ*. Nilai esoteris tersebut terdiri dari membersihkan diri, menenangkan diri, menahan hawa nafsu, menyingsirkan segala godaan, meneguhkan hati, dan mendekatkan diri pada Tuhan. Nilai-nilai esoteris yang terkandung dalam naskah *RJ* akan bermanfaat bagi masyarakat sekarang ini.

Kata kunci: nilai esoteris; naskah *rj*; filologi; pragmatik

Abstract

Raos Jawi: Bab Semedi Ngeningaken Cipta manuscript is a text that tells about Javanese people who still perform semedi when facing problems and making decisions. The purpose of this research is to present the editing and translation of the text and explain the esoteric values contained in the text. The theories used in this research are philological theory and pragmatic theory. The methods used in this research are data collection, data analysis, and presentation of results of the analysis. The results of this research are text edits that have been cleared of errors, translation of the text into Indonesian, and an explanation of the esoteric values contained in the *RJ* text. These esoteric values consist of cleansing oneself, calming oneself, restraining lust, getting rid of all temptations, strengthening the heart, and getting closer to God. The esoteric values contained in the *RJ* text will be useful for today's society.

Keywords: esoteric values; *rj* manuscript; philology; pragmatic

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Naskah merupakan peninggalan bersejarah yang berbentuk karya tulisan tangan yang isinya sangat bermanfaat bagi masyarakat. Dalam peninggalan yang bernama naskah, tersimpan sejumlah informasi masa lampau

yang memperlihatkan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat masa lampau (Barried, 1985: 54). Naskah kuno memiliki eksistensi tersendiri pada masa kini yaitu

mengandung kearifan lokal dan falsafah hidup dari pemikiran nenek moyang.

Naskah di Indonesia didominasi oleh naskah Melayu dan naskah Jawa. Keduanya sama-sama mengandung kearifan lokal dan kaya akan nilai-nilai yang layak untuk diketahui masyarakat luas. Kekayaan nilai dalam naskah tersebut sampai sekarang belum banyak diketahui dikarenakan sedikitnya penelitian naskah, maka dari itu pengkajian naskah perlu dilakukan sebagai bentuk pelestarian naskah kuno.

Salah satu hal menarik dalam naskah kuno dapat dilihat dari aspek esoteris. Aspek esoteris berfokus pada hal-hal yang bersifat mendalam, tersembunyi, implisit, atau tidak bisa dilihat secara langsung oleh orang awam. Dalam tradisi seperti Kejawen, aspek ini terlihat dalam praktik semedi yang bertujuan untuk membersihkan diri, menenangkan batin, dan mendekatkan diri pada Tuhan seperti yang terdapat dalam naskah *Raos Jawi: Bab Semedi Ngeningaken Cipta*. Esoterisme membantu individu menggali makna hidup, mencapai kedamaian batin, dan memahami hubungan dengan spiritualitas dan alam semesta.

Arti penting sebuah naskah Jawa membuat peneliti tertarik dan memutuskan untuk mengkaji salah satu naskah Jawa yang menarik berjudul *Raos Jawi: Bab Semedi Ngeningaken Cipta* (selanjutnya disingkat *RJ*). Naskah tersebut merupakan salah satu naskah yang didalamnya mengandung kearifan lokal masyarakat Jawa. Naskah ini diawali dengan sebab-sebab manusia yang ragu-ragu sehingga manusia perlu meditasi/semedi untuk menenangkan diri dan memantapkan hati. Meditasi dalam aliran kejawen disebut dengan

semedi yaitu menenangkan diri di tempat yang sepi.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan penelitian lain yang membahas mengenai semedi. Penelitian tersebut dilakukan oleh Pitaloka (2008) yang berjudul "Semedi dalam Kebudayaan Jawa: Studi Kasus di Tempuran Gadog Sebuah Tinjauan Semiotik". Hasil penelitian tersebut menyebutkan aspek-aspek yang terdapat dalam semedi, yaitu sesajen, waktu dan tujuan, dan tata cara semedi. Semedi di Tempuran Gadong dianggap sebagai sebuah tradisi untuk mendapatkan hal baik dan mendekatkan diri pada Tuhan (*Manunggaling Kawula Gusti*).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Megaluh (2012) dengan judul "Makna Ritual Semedi dalam Budaya Jawa: Studi Kasus di Pandan Kuning Petanahan Kebumen". Penelitian ini menghasilkan gambaran mengenai konsep dan makna ritual semedi di Pandan Kuning. Semedi dalam penelitian ini diartikan sebagai wujud laku untuk mendapatkan kesempurnaan hidup. Penelitian ini juga membahas tentang sarana, ruang dan waktu, sikap, tujuan semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen.

Hutami (2023) juga melakukan penelitian tentang semedi dengan judul "Ritual Semedi di Gunung Srändil Sebagai Nilai Spiritual Islam Kejawen". Hasil penelitian menguraikan tentang ritual semedi yang dilakukan masyarakat di sekitar Gunung Srändil untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bagaimana hubungan antara semedi dengan Islam dan

Jawa yang mempengaruhi spiritual masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian sebelumnya mengenai semedi telah banyak dilakukan dengan berbagai metode dan teori, namun peneliti belum menemukan telaah semedi dalam naskah *RJ*. Melihat hal itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian nilai esoteris semedi dalam naskah *RJ* merupakan penelitian baru tentang esoterisme. Nilai-nilai esoteris dan *piwulang* yang terkandung di dalamnya dapat diajarkan untuk generasi penerus bangsa.

Penelitian ini berupaya menggali, melestarikan, dan menginterpretasi nilai-nilai esoteris dalam naskah *Raos Jawi: Bab Semedi Ngeningaken Cipta* yang mengandung kearifan lokal masyarakat Jawa tentang spiritualitas dan introspeksi. Naskah ini tidak hanya merepresentasikan kearifan lokal dan falsafah hidup masyarakat Jawa, tetapi juga mengandung ajaran spiritual yang relevan untuk membangun ketenangan batin, pengendalian diri, dan hubungan manusia dengan Tuhan di era modern. Dengan menyunting dan menerjemahkan teks, penelitian ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga menyediakan pedoman moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Naskah *RJ* merupakan naskah tunggal yang belum pernah ditransliterasi dan diterjemahkan. Naskah ini menggunakan aksara dan bahasa Jawa yang tidak semua orang dapat membaca naskah tersebut. Hal itu menjadi faktor pendorong untuk melakukan penelitian terhadap naskah ini. Pengkajian dilakukan dengan telaah filologi secara

mendalam terhadap naskah *RJ* menggunakan analisis isi dengan pendekatan pragmatik.

Filologi merupakan disiplin ilmu yang diperlukan untuk suatu upaya yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan di masa lampau dalam rangka kerja menggali nilai-nilai masa lampau (Barried, 1985: 2). Ilmu filologi diperlukan untuk mengembalikan teks-teks salinan tersebut sehingga bersih dari kesalahan-kesalahan. Hasil kerja penelitian filologi akan menghasilkan teks yang jauh dari kesalahan dan dapat dipertanggungjawabkan. Teori filologi digunakan sebagai landasan peneliti selama melakukan kajian teks atau naskah.

Abrams (1953: 14) berpendapat bahwa pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan pragmatik mengkaji tentang hubungan antara karya sastra dan pembacanya yaitu pesan moral yang akan disampaikan kepada pembaca dari karya sastra. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan sastra yang mengutamakan peranan pembaca sebagai penyambut karya sastra (Noor, 2010: 35). Dengan demikian, naskah *RJ* yang sudah ditransliterasi dan disunting akan dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengungkap nilai-nilai esoteris dalam naskah yang bermanfaat bagi pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan langkah kerja untuk dapat mendalami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1977: 16). Metode dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga metode yaitu, metode

pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil.

Objek material penelitian ini menggunakan naskah *RJ* yang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode panggil NB 1615. Penelitian ini menggunakan analisis isi sebagai objek formal yang digunakan untuk menganalisis dan menelaah kandungan dalam naskah *RJ*. Penelitian ini dibatasi dengan pembahasan deskripsi, suntingan, terjemahan, serta *piwulang* dan nilai esoteris yang terkandung dalam naskah *RJ*.

Tahap pertama yaitu pengumpulan data atau inventarisasi naskah yang merupakan langkah mengumpulkan berbagai informasi tentang keberadaan suatu naskah. Menurut Djamaris (2002: 10) inventarisasi naskah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu metode studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka yaitu inventarisasi naskah yang bersumber dari katalogus naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan universitas dan museum, sedangkan studi lapangan yaitu inventarisasi yang bersumber dari penelitian naskah-naskah yang tersebar di masyarakat.

Tahap selanjutnya yaitu analisis data yang dapat dilakukan dengan dua tahapan yaitu metode filologi dan analisis isi dengan pendekatan pragmatik. Metode filologi merupakan penelitian naskah yang dilakukan untuk memberikan pengertian sebaik-baiknya terhadap naskah yang bersih dari kesalahan serta mempertanggung jawabkannya (Djamaris, 2002: 7). Metode filologi dibagi menjadi deskripsi naskah, transliterasi naskah, suntingan dan terjemahan. Proses ini memastikan keakuratan teks yang diolah, terutama dalam

menghindari kesalahan interpretasi atau penyajian. Selain itu, validasi isi dilakukan melalui analisis pragmatik, dengan menghubungkan isi naskah pada konteks moral dan spiritual yang dapat dipahami oleh pembaca masa kini. Dengan pendekatan ini, data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Proses deksripsi naskah yaitu mendeskripsikan naskah secara lengkap mulai dari judul, nomor naskah, ukuran naskah, kondisi naskah, bahasa, garis besar isi, dan kolofon yang akan digunakan sebagai objek penelitian.

Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain. Penelitian naskah *RJ* akan mentransliterasikan dari aksara Jawa ke Latin. Transliterasi dilakukan menggunakan pedoman penulisan aksara Jawa yang ditulis oleh Darusuprasta tahun 2002 sebagai acuan menentukan huruf Latin pada aksara dalam naskah tersebut.

Setelah transliterasi, tahap selanjutnya yaitu suntingan teks. Penyuntingan teks memerlukan ketelitian yang tinggi supaya teks yang diteliti bersih dari kesalahan-kesalahan. Naskah *RJ* merupakan naskah tunggal dan biasa (tidak sakral) sehingga metode yang digunakan dalam suntingan teks adalah metode standar.

Tahap selanjutnya yaitu menerjemahkan naskah dari suatu bahasa ke bahasa lain atau yang disebut translasi. Peneliti menerjemahkan naskah *Raos Jawi: Bab Semedi Ngeningaken Cipta* menggunakan metode terjemahan setengah bebas dengan menggunakan kamus Bausastra Jawa.

Penelitian ini akan mentranslasikan naskah dari bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi naskah.

Tahap terakhir dalam penelitian filologi yaitu analisis isi, yakni melakukan kajian atas teks dan konteksnya sesuai dengan perspektif yang digunakan (Fathurahman, 2015: 96). Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik untuk menjabarkan mengenai *piwulang* dan nilai esoteris yang terdapat dalam naskah *RJ*. Pendekatan pragmatik mengutamakan pandangan dan perhatian pembaca terhadap karya sastra. Berdasarkan hal itu, penelitian ini akan membahas nilai-nilai esoterisme dalam naskah *RJ* agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan kepada masyarakat luas.

Hasil analisis data akan dipaparkan dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini, yaitu menyajikan suntingan dan terjemahan serta mendeskripsikan nilai-nilai esoteris yang terdapat dalam naskah *RJ*. Hasil yang sudah dianalisis diuraikan dan dijelaskan secara jelas untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat kemudian diambil kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Naskah *Raos Jawi: Bab Semedi Ngéningakén Cipta* merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode koleksi NB 1615. Naskah *RJ* berbentuk prosa dengan isi satu teks yang berbahasa Jawa. Naskah *RJ* ditulis di Pati pada tanggal 28 November 1933. Sebelumnya naskah *RJ* milik

CV Cahaya Sentosa yang sekarang tersimpan di PNRI.

Naskah *RJ* beralaskan kertas eropa polos dan menggunakan tinta berwarna hitam. Satu halaman berukuran 17.5 x 11 cm yang berisi 12 baris. Jumlah halaman yang ditulisi 25 halaman, penomoran halaman menggunakan angka, Arab dibagian tengah atas. Naskah *RJ* ditulis menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa Baru. Dalam naskah *RJ* tidak terdapat rubrikasi, hiasan huruf, iluminasi, dan ilustrasi.

Transliterasi

Transliterasi dilakukan untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah sehingga pembaca memahami isi teks meskipun tidak mengenal bahasa dan tulisan daerah (Barried, 1985: 64). Pada penelitian ini, transliterasi dilakukan menggunakan pedoman penulisan aksara Jawa yang ditulis oleh Darusuprasta tahun 2002 sebagai acuan menentukan huruf Latin pada aksara dalam naskah tersebut.

Transliterasi dilakukan pada semua isi naskah yang membahas mengenai semedi. Berikut kutipan transliterasi dari naskah *RJ*:

[1]
Raos Jawi
Bab Sémedi (Ngéningakén Cipta).
//Tiyang ing jaman kina, néngénakén sangét ing bab lampah sémedi sabén badhe nindakakén ing prakawis ingkang wigatos. Anggening ngadani kedah dipun sémedeni rumiyin. Dene ingkang kawastanan sémedi punika, ngéningakén cipta, ngupados sasmita sahingga bab ingkang tinampes dening kapantég

Suntingan dan Terjemahan

Dalam melakukan penyuntingan teks diperlukan pedoman sebagai acuan dalam

menyunting teks agar tetap konsisten. Pedoman tersebut berupa tanda-tanda antara lain tanda [...] untuk penomoran halaman; tanda <...> untuk keterangan penambahan huruf; tanda /.../ untuk tanda pengurangan huruf; {...} menandakan pergantian huruf; dan // untuk menunjukkan awal paragraf.

Ada beberapa kesalahan tulis dalam naskah RJ seperti pada kutipan berikut:

[1]
Raos Jawi

Bab Sémedi (Ngéningakén Cipta).
 //Tiyang ing jaman kina, néngénakén sangét ing bab lampah sémedi sabén badhe nindakakén ing prakawis ingkang wigatos. Anggening ngadani kedah dipun sémedeni rumiyin. Dene ingkang kawastanan sémedi punika, ngéningakén cipta, ngupados sasmita sa{h}ingga bab in<g>kang tinampes dening kapantég

Terjadi perubahan beberapa kata dalam tahap penyuntingan ini, diantaranya kata "sakingga" yang disunting menjadi "sahingga" sehingga terjadi pergantian huruf yang awalnya *k* menjadi *h*. Kata "*ikang*" disunting menjadi "*ingkang*" yang artinya terdapat penambahan huruf *g* pada kata tersebut.

Setelah melalui tahap penyuntingan, naskah kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode terjemahan bebas untuk memudahkan pembaca memahami isi teks. Kutipan hasil transliterasi pada naskah RJ sebagai berikut:

[1]
Perasaan Jawa
Bab Semedi (Menenangkan Diri).
 //Orang jaman dahulu, sangat memperhatikan *semedi* setiap ingin melakukan sesuatu yang penting. Untuk mendapatkan hal itu, mereka harus melakukan *semedi* terlebih dahulu. Adapun yang dinamakan *semedi* adalah menenangkan diri, mencari jati diri sehingga apapun kejelekan yang akan menimpa bisa dicegah dengan

Ajaran Semedi dalam Kebudayaan Jawa

Semedi dalam ajaran Jawa diartikan sebagai cara membersihkan diri dan menenangkan diri dari berbagai godaan. Ajaran semedi ini biasanya dilakukan orang Jawa zaman dahulu ketika mereka memiliki keinginan-keinginan yang ingin dicapai seperti kelancaran rejeki, kemudahan mencari jodoh, memperbaiki diri dari perbuatan yang buruk dan yang lainnya. Tujuan dilakukannya semedi, yaitu untuk memantapkan hati agar yakin terhadap keputusan yang diambilnya. Ajaran semedi dijelaskan dalam naskah *Raos Jawi: Bab Semedi Ngeningaken Cipta* dalam kutipan sebagai berikut.

//Tiyang ing jaman kina, néngénakén sangét ing bab lampah sémedi sabén badhe nindakakén ing prakawis ingkang wigatos. Anggening ngadani kedah dipun sémedeni rumiyin.[1]

Terjemahan:

//Orang jaman dahulu, sangat memperhatikan *semedi* setiap ingin melakukan sesuatu yang penting. Untuk mendapatkan hal itu, mereka harus melakukan *semedi* terlebih dahulu. [1]

Kutipan di atas menguraikan bahwa orang di zaman dahulu sering melakukan semedi. Hal itu dilakukan untuk meyakinkan diri sebelum mengambil keputusan yang penting. Manusia sering kali berada dalam situasi bingung ketika akan mengambil suatu keputusan maka semedi dilakukan sebelum mengambil keputusan tersebut. Setelah melakukan semedi, orang tersebut akan merasa tenang dan bersih sehingga tidak ragu-ragu untuk mengambil suatu keputusan.

Menurut Ciptoprawiro (1986: 49), konsep dasar semedi yaitu menggunakan struktur jasmani-rohani yang digunakan sebagai alat untuk menuju ke tingkat yang lebih tinggi

yaitu belajar tentang diri sendiri dan makna hidup. Pelaku semedi harus khusyuk dan melupakan keduniawian untuk mencapai ketenangan batin dan merasa lebih dekat dengan Tuhannya atau *Manunggaling Kawula Gusti*. Semedi oleh masyarakat Jawa merupakan sarana mendapatkan wahyu atau petunjuk dari Tuhan.

Semedi sering dilakukan oleh tokoh-tokoh mistik atau tokoh kejawen seperti dukun, paranormal, orang sakti, dan sebagainya. Semedi biasanya dilakukan di tempat-tempat sakral atau keramat seperti makam, dibawah pohon besar, pinggir sungai, dan tempat-tempat angker agar bisa mendapatkan kekuatan spiritual. Namun semedi hendaknya dilakukan ditempat yang sunyi dan hening, yang jauh dari jangkauan godaan dan gangguan sehingga pelaku semedi bisa fokus dan konsentrasi untuk mendapatkan wahyu.

Tujuan seseorang melakukan semedi pada dasarnya adalah mendapatkan wahyu dari Tuhan dan memperoleh kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup yang dimaksud yaitu bersatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula gusti*). Pelaku semedi mengheningkan cipta dan mempelajari hakikat hidup untuk mendapatkan *manunggaling kawula gusti* yang dijadikan pijakan dalam mengendalikan hawa nafsu dan memiliki *memayu hayuning bawana* (memelihara kehidupan dunia). Selain itu, dengan laku semedi, pelaku semedi akan mengerti tentang konsep *sangkan paraning dumadi*.

Nilai Esoteris dalam Naskah RJ

Membersihkan Diri

Membersihkan diri merupakan usaha seseorang untuk membersihkan berbagai kotoran yang ada dalam dirinya, baik kotoran lahir maupun batin. Masyarakat Jawa sering membersihkan diri dengan menjalani laku. *Laku* dalam pandangan dunia Jawa dapat diartikan sebagai pembersihan diri terus-menerus baik dalam pikiran maupun perbuatan guna mencari wahyu tertinggi. Sementara *laku* dalam dunia kebatinan merupakan usaha seseorang untuk dapat bersatu kembali dengan asal-usulnya (Mulder, 1983: 26). Salah satu laku untuk membersihkan diri adalah *laku semedi*.

Membersihkan diri dalam semedi berarti membersihkan pikiran, melepaskan semua tentang duniawi sehingga pikiran hanya berfokus pada diri sendiri dan Tuhan. Salah satu yang perlu dibersihkan adalah perasaan *was-was* atau khawatir yang dapat menjerumuskan ke dalam hal buruk. Hal buruk dapat berupa pikiran negatif, perasaan khawatir, ragu-ragu, dan sebagainya. Berdasarkan hal itu, sebagai manusia harus bisa memilah mana perasaan yang akan membawa kedalam hal baik dan mana perasaan yang membawa kedalam hal buruk. Hal tersebut seperti pada kutipan naskah *RJ* berikut ini.

Ingkang saking sahwat kawastanan hawa napsu. Tuwin ingkang saking setan, kawastanan was was. [5]

Terjemahan :

Yang datang dari syahwat berupa hawa nafsu dan dari setan berupa was-was. [5]

Dalam naskah *RJ* dijelaskan bahwa gerakan hati atau keinginan seseorang bisa muncul karena ada yang menggerakkan. Salah satu yang menggerakkan hati seseorang

adalah setan. Setan dengan mudah mempengaruhi pikiran seseorang sehingga orang tersebut akan melakukan hal buruk yang akan berdampak negatif. Berdasarkan hal itu, perasaan *was-was* atau kekhawatiran merupakan perasaan yang tidak baik yang akan menjadi kotoran dalam diri manusia.

Semedi dilakukan untuk membersihkan jiwa dari keadaan khawatir sehingga ketika ingin mengambil keputusan tidak terjerumus kedalam hal buruk. Semedi merupakan latihan membersihkan diri agar bisa menerima wahan dari Tuhan. Seseorang akan mendapatkan kesucian rohani untuk mencapai kedamaian, keharmonisan, kesadaran dan keselarasan dengan alam semesta.

Melalui semedi, pikiran seseorang akan tenang dan fokus sehingga dapat membantu membersihkan diri dari kegelisahan dan pikiran negatif serta meningkatkan spiritual dan emosional. Adanya ajaran semedi mengajarkan kepada masyarakat bahwa membersihkan diri bukan hanya soal fisik yang bersih, tetapi juga pikiran dan hati. Semedi memberikan gambaran kepada masyarakat cara membersihkan diri sekaligus melestarikan kebudayaan.

Menenangkan Diri

Semedi dalam budaya Jawa yaitu *Kawruh Sataning Panembah* yang bertujuan untuk mencapai ketenangan batin dan *kemanunggalan*. *Kemanunggalan* artinya keteraturan (meliputi ketentraman, keseimbangan, dan keharmonisan) baik secara perorangan maupun secara sosial (Mulder, 1983: 41).

Menenangkan diri merupakan waktu yang tepat untuk merenungkan makna hidup,

tujuan, dan nilai-nilai spiritual yang dapat membawa ketenangan dalam batin. Menenangkan diri bisa dilakukan dengan menghabiskan waktu sendiri di alam, berhenti bermain sosial media, atau sekedar duduk meresapi ketenangan batin sehingga seseorang bisa lebih terhubung dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Salah satu cara menenangkan diri adalah dengan melakukan semedi. Menenangkan diri dalam konteks semedi terdapat pada naskah *RJ* sebagai berikut.

Dene ingkang kawastanan sémedi punika, ngéningakén cipta, ngupados sasmita

Terjemahan:

Adapun yang dinamakan *semedi* adalah menenangkan diri, mencari jati diri

Berdasarkan kutipan naskah *RJ* diatas dapat diambil keterangan bahwa semedi merupakan salah satu cara seseorang untuk menenangkan diri. Menenangkan diri dalam konteks ini yaitu menjauhkan diri dari keramaian untuk mencari jati diri. Menemukan jati diri berarti sadar akan tujuan kita dilahirkan dan makna kehidupan bagi diri kita.

Berdasarkan hal itu, masyarakat Jawa mempercayai bahwa ketika ingin mengambil keputusan perlu menenangkan diri dahulu agar langkah yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Keputusan diambil ketika seseorang akan menentukan pilihan, memenuhi keinginan, dan meminta petunjuk melalui perantara wahan Tuhan. Wahyu tersebut tidak dapat diberikan kepada sembarang orang melainkan diberikan kepada *jalma pinilih* (manusia terpilih) yang dapat

melakukan semedi dengan batin yang hening (Megaluh, 2012: 63).

Menenangkan diri merupakan suatu perilaku yang tidak banyak orang bisa melakukannya. Menenangkan diri memerlukan konsentrasi yang tinggi untuk memastikan benar-benar dalam kondisi fokus. Menenangkan diri dimaksudkan untuk mencari dari mana keinginan itu muncul, apakah dari keinginan batin atau keinginan lahir. Ketika orang berada dalam keadaan tenang, maka dalam mengambil keputusan tidak terkesan gegabah sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan yang baik.

Semedi adalah sebuah ritual versi budaya Jawa yang dilakukan untuk meraih ketenangan batin. Selama menenangkan diri, seseorang meneliti dan mengamati keinginan-keinginan yang muncul dalam hatinya. Hal itu dilakukan agar pelaku mengetahui darimana datangnya keinginan tersebut. Dengan melakukan semedi secara berterusan diharapkan seseorang dapat memperoleh ketenangan hidup dan mengenal tujuan hidupnya (Pitaloka: 2008: 34). Seseorang yang sudah tenang jiwanya dan bersih pikirannya akan melakukan tindakan yang baik.

Menahan Hawa Nafsu

Nafsu adalah perasaan-perasaan kasar yang dapat menggagalkan kontrol diri manusia dan membelenggunya secara buta pada dunia lahir (Wijaya, 2019: 11). Dalam diri manusia terkandung nafsu dengan empat macam perwujudannya, yaitu *amarah* (marah), *lumawah* (egoisme), *supiyah* (birahi) dan *mutmainah* (peri kemanusiaan) (Hadiwijono, 1983: 80). Nafsu merupakan salah satu faktor penggerak keteguhan hati manusia.

Hawa nafsu lebih sering dipengaruhi oleh perasaan dan akal pikiran. Hawa nafsu bisa menggerakkan hati manusia menuju hal baik dan buruk. Hal itu tergantung bagaimana seseorang menanggapinya, apakah akan ikut dalam hal buruk atau hal baik. Apabila manusia kalah dan tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya serta selalu mengikuti dan menuruti hawa nafsunya, maka mereka tak ubahnya hewan yang tak mampu mengendalikan hawa nafsunya (Said, 2018: 192).

Semedi bagi orang Jawa dilakukan untuk menguasai tubuhnya, yaitu untuk mengatur dirinya agar bisa menahan dari hawa nafsu dan menguatkan keseimbangan batin. Menahan hawa nafsu yang dimaksud yaitu dengan mengurangi keinginan berlebihan untuk hal yang bersifat materiil dan mengendalikan emosi. Nafsu merupakan salah satu faktor penggerak keteguhan hati manusia. Hal tersebut terdapat dalam kutipan naskah *RJ* berikut.

Ingkang saking sahwat kawastanan hawa napsu. Tuwin ingkang saking setan, kawastanan was was. [5]

Terjemahan:

Yang datang dari syahwat berupa hawa nafsu dan dari setan berupa was-was. [5]

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa hawa nafsu muncul karena syahwat. Seseorang yang tidak bisa mengendalikan syahwat maka dengan mudah akan terjerumus dalam hal buruk (melanggar aturan Tuhan). Hawa nafsu akan mendorong seseorang untuk melakukan keburukan, namun hal itu bisa dicegah dengan menyerahkan dan mendekatkan diri pada Tuhan.

Hawa nafsu seringkali membawa seseorang dalam keburukan seperti serakah, emosian, berkuasa, selalu ingin menang, dan sebagainya. Seseorang harus memiliki kesadaran yang tinggi untuk dapat mengontrol hawa nafsu yang ada dalam diri sehingga dorongan negatif akan berubah menjadi dorongan positif. Mengendalikan hawa nafsu harus didampingi dengan sifat sabar, pemaaf, dan selalu ingat akan Tuhan.

Menahan hawa nafsu bisa dilakukan dengan *laku prihatin* (menahan diri). Selama melakukan semedi, pelaku semedi harus menahan segala nafsu duniawinya agar tetap fokus melakukan semedi. *Laku* semedi merupakan langkah manusia untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Dengan *laku* semedi, seseorang akan mendapatkan keberkahan dan dijauhkan dari kesulitan-kesulitan yang datang.

Menyingkirkan Segala Godaan

Bagi masyarakat Jawa, semedi yaitu mengasingkan diri atau berdiam diri di tempat-tempat khusus dengan melakukan ritual tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk menyingkirkan diri dari berbagai godaan, baik godaan duniawi maupun hawa nafsu. Menyingkirkan segala godaan dalam konteks semedi yaitu membebaskan diri dari berbagai pengaruh negatif yang dapat menghalangi perjalanan semedi, bahkan menggagalkan semedi yang dilakukannya.

Godaan yang dimaksud bisa berwujud godaan setan, godaan hewan liar, dan godaan lingkungan. Pelaku semedi berbekal keyakinan dan kemantapan hati akan siap menghadapi segala godaan yang datang selama melakukan semedi. pelaku semedi

berusaha menghilangkan segala godaan untuk dapat menggapai kesempurnaan hidup, yaitu *manunggaling kawula gusti*.

Menyingkirkan segala godaan merupakan bagian dari upaya untuk mencapai keselarasan dengan nilai-nilai spiritual dan mencapai kedamaian batin sehingga bisa lebih dekat dengan sang Pencipta. Pelaku semedi bisa dimulai dengan menenangkan hati, membersihkan jiwa, dan melonggarkan pikirannya agar bisa lebih mendekatkan diri pada Tuhan untuk menyingkirkan godaan tersebut (Nugroho, 2020: 79). Salah satu rintangan yang harus dilewati adalah bisikan setan, seperti pada naskah *RJ* berikut.

Prentahing setan, kaséngguh dhawuhing pangeran, témahan asasar susur. Mila kédah angatos atos sangét. [15]

Terjemahan:

Hal-hal yang diperintahkan oleh setan bisa dicegah dengan hal-hal yang diberikan oleh Tuhan, tetapi harus diawali dari dasar/awal sampai akhir. Maka harus sangat berhati-hati. [15]

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa salah satu godaan yang mengganggu seseorang ketika semedi adalah perintah setan. Setan seringkali membisikkan hal-hal buruk yang menggoyahkan hati seseorang. Pelaku semedi bisa mencegah hal itu dengan memperkuat perintah-perintah Tuhan agar lebih dekat dengan Tuhan. Perintah Tuhan harus dijalani dengan baik satu per satu agar mencapai hal yang sempurna sehingga dekatnya diri dengan Tuhan memperkecil peluang tergoyahkan godaan setan.

Semedi mengajarkan pelaku untuk bersifat sabar dan mawas diri dalam menghadapi berbagai godaan tersebut. Berdasarkan hal itu, setiap manusia

dianjurkan dapat mengontrol dirinya sendiri dalam berbagai hal. Hal itu bertujuan agar apapun tindakan yang dilakukan merupakan tindakan baik yang berasal dari keteguhan sejati bukan karena dipengaruhi oleh godaan-godaan yang datang. Melalui semedi manusia terlatih untuk dapat mengontrol dirinya dan mengendalikan pikiran dan emosi.

Meneguhkan Hati

Salah satu kelemahan manusia adalah tidak bisa menentukan langkah arah dan tujuan hidup mereka. Manusia membutuhkan suatu pedoman untuk dapat mencapai tujuan hidup mereka yaitu dengan menjalani *laku*. Sejatinya *laku* adalah dimana manusia berusaha menjauhi kondisi-kondisi kasar untuk menuju tujuannya yaitu kondisi-kondisi halus (Mulder, 1983: 90). Dalam hal ini, ajaran Jawa bermaksud untuk melatih manusia agar tidak serakah dan bersifat *nrima ing pandum* (menerima dengan ikhlas).

Manusia diajarkan untuk bisa mengendalikan *laku* dengan menjauhi hal-hal yang bersifat materiil dan mengutamakan kehidupan batin untuk mencapai kesempurnaan hidup. Salah satu cara menjalani *laku* adalah dengan melakukan semedi. Semedi dilakukan untuk mendapat petunjuk dari Tuhan atas masalah yang dihadapi, sehingga yakin dalam mengambil langkah dan keputusan. Hal itu terdapat dalam kutipan naskah *RJ* berikut.

*Siti ngarah krentéggings manah wau,
sabén sékon, santun gagasan.
Ménggahing para ulah budi, sami
nyatakakén bilih ebahing manah ingkang
kados makatén wau amargi saking
wontén ingkang ngebahakén,[4]*

Terjemahan :

Dari munculnya keteguhan hati tersebut, setiap detik mengarah menuju hal baik. Bersamaan dengan perilaku, menyatakan bahwa gerakan hati yang seperti itu terjadi karena ada yang menggerakkan. [4]

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keteguhan hati muncul setiap detik dan akan mengajak pada hal baik. Keteguhan hati muncul karena ada yang menggerakkan, yaitu Tuhan (mengajak hal baik) dan syahwat (mengajak hal buruk). Berdasarkan hal itu, seseorang yang melakukan semedi diberikan petunjuk dari Tuhan akan pilihan yang baik. Pelaku semedi meyakinkan hatinya agar pilihan yang diambil merupakan pilihan yang baik dan tepat. Pelaku semedi yang melakukan semua proses dengan baik akan lebih dekat dengan Tuhan sehingga lebih mudah mendapat petunjuk dari Tuhan.

Ketika sudah dekat dengan Tuhan, maka pelaku semedi sudah mendapatkan keteguhan sejati. Keteguhan sejati merupakan perbuatan yang mengikuti gerak hati, yakni mengikuti tuntunan Tuhan dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya, menyatakan rasa syukur, meyadari segala sesuatu milik-Nya dan akan kembali kepada-Nya (Wijaya: 2019: 156).

Semedi merupakan salah satu cara seseorang untuk dapat meneguhkan hatinya dengan memusatkan perhatian pada pernapasan, sehingga dapat meredakan kegelisahan dan memperkuat ketenangan pikiran. Semedi mengajarkan manusia untuk senantiasa yakin akan keputusan yang diambilnya. Baik buruknya keputusan yang diambil tergantung pada bagaimana manusia meyakinkan hatinya untuk mengambil langkah. Semedi bisa memberikan petunjuk

yang baik sehingga manusia tidak melakukan perbuatan yang dilarang Tuhan.

Mawas Diri

Mawas diri merupakan upaya manusia dalam menguasai dan mengendalikan nafsu-nafsunya dengan cara menguasai diri dan penyucian diri. Hal itu akan mengajarkan untuk senantiasa “*eling lan waspodo*”. *Eling lan waspodo* merupakan kesadaran diri untuk bertindak hati-hati dalam persoalan apa saja termasuk *kabegjan*, nasib, dan wahyu (Nugroho,2020: 68).

Mawas diri oleh masyarakat Jawa sering dilakukan dengan pengendalian diri, memperbaiki akhlak dan moral, menjaga keharmonisan dengan sesama dan lingkungan sekitar, menerapkan nilai ajaran agama dengan baik, dan masih banyak perbuatan baik lainnya. Semedi dilakukan agar manusia senantiasa mawas diri sehingga akan mendapatkan keselamatan di akhirat dengan menghindari segala perbuatan buruk. Pelaku semedi hendaknya menjaga perilaku buruk atau mawas diri untuk menghindari hafa nafsu, seperti pada kutipan naskah *RJ* berikut.

Prentahing setan, kaséngguh dhawuhing pangeran, témahan asasar susur. Mila kédah angatos atos sangét. [15]

Terjemahan :

Hal-hal yang diperintahkan oleh setan bisa dicegah dengan hal-hal yang diberikan oleh Tuhan, tetapi harus diawali dari dasar/awal sampai akhir. Maka harus sangat berhati-hati. [15]

Orang Jawa biasa melakukan semedi untuk melatih sikap mawas diri sehingga terlatih sikap hati-hati, *tepa salira*, dan *nrima ing pandum*. Hal itu dilakukan untuk mengantisipasi adanya perintah buruk dari

setan yang tidak terduga. Seseorang yang sudah terlatih mawas diri akan melakukan hal-hal baik yang diperintahkan oleh Tuhan sehingga itu akan menjadi jembatan hubungannya dengan Tuhan. Ketika seseorang sudah berhubungan dengan Tuhan maka perintah setan yang buruk dapat dicegah dengan melakukan perintah Tuhan dengan baik.

Semedi merupakan salah satu langkah manusia untuk melatih diri agar bisa mawas diri. Hal itu disebabkan karena seseorang yang melakukan semedi akan membersihkan diri dan menjaga sikap dari berbagai hawa nafsu. Kemampuan batin yang dimiliki akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhan terkait keinginan dan kemauan bertindak sesuatu sehingga seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak (*ora waton tumindak*).

Semedi mengajarkan manusia untuk senantiasa mawas diri sehingga jalan yang ditempuh merupakan jalan yang benar. Selama semedi seseorang dapat merasakan hubungannya dengan Tuhan lebih dekat sehingga lebih mudah mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Ketika seseorang sudah melakukan hal positif maka segala perbuatan dan keputusan yang dilakukannya sesuai dengan gerak hati dan mengikuti tuntunan Tuhan. Melalui semedi manusia diajarkan untuk sabar, menerima apapun yang terjadi, dapat memanfaatkan kekayaan dengan baik, dan senantiasa menjalankan perintah agama dengan sebaik-baiknya.

Mendekatkan Diri pada Tuhan

Semedi merupakan salah satu cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Seseorang yang melakukan semedi memfokuskan segala pikiran dan hatinya, membebaskan diri dari keramaian untuk bisa dekat dengan Tuhan dan berhubungan langsung dengan-Nya. Hal itu dilakukan untuk menemukan hakekat hidup dan mencapai kesempurnaan hidup.

Semedi merupakan salah satu jalan manusia untuk tetap menjaga hubungannya dengan Tuhan. Semedi dilakukan dengan kondisi pikiran harus bersih serta fokus pada Tuhan dan diri sendiri untuk mencapai kemanunggalan. Kemanunggalan antara Tuhan dan manusia terjadi karena Tuhan turun dan bersemayam di dalam diri manusia (Muryanto, 2004: 214). Hal ini bisa dikatakan mencari Tuhan dalam ketenangan batin.

Mendekatkan diri pada Tuhan bisa dilakukan dengan mengakui keberadaan-Nya, berbakti kepada-Nya, mematuhi segala kehendak-Nya, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan senantiasa berserah diri kepada-Nya. Jangan berpaling dari Tuhan, hendaklah senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, menyatakan rasa syukur atas keberhasilan yang diperoleh, dan menyadari bahwa segala sesuatu milik-Nya dan akan kembali kepada-Nya (Wijaya, 2019: 156). Dalam naskah *RJ* disebutkan bahwa Tuhan merupakan penggerak hati sejati dan penolong manusia.

Prentahing setan, kaséngguh dhawuhing pangeran, témahan asasar susur.

Terjemahan:

Hal-hal yang diperintahkan oleh setan bisa dicegah dengan hal-hal yang diberikan oleh Tuhan, tetapi harus diawali dari dasar/awal sampai akhir.

Kutipan tersebut memberikan keterangan bahwa Tuhan dapat menolong manusia saat menghadapi perintah setan. Kedekatan hubungan dengan Tuhan akan membantu manusia dalam mendapatkan petunjuk baik dari Tuhan yang tidak akan menjerumuskan dalam hal buruk. Semedi merupakan sarana manusia untuk meminta bantuan Tuhan agar senantiasa diberikan petunjuk dalam menghadapi segala cobaan yang datang. Dengan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, seseorang percaya akan memperoleh kekuatan untuk melawan segala godaan setan.

Pelaku semedi harus membersihkan pikiran dan melepaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia selama proses semedi sehingga pelaku semedi dapat fokus pada diri sendiri dan Tuhan. Menjalin hubungan dengan Tuhan merupakan kebutuhan spiritual untuk memenuhi kewajiban dan mempertahankan keyakinan sehingga paham akan arti dan tujuan hidup. Tujuan seseorang melakukan semedi salah satunya yaitu menyatunya hamba dengan Tuhan, dalam hal ini yang dimaksud adalah bersatunya kehendak diri dan kehendak Tuhan untuk kesempurnaan hidup.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa naskah *RJ* merupakan naskah yang berisi tentang ritual semedi yang masih dilakukan masyarakat Jawa ketika hendak mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

Naskah RJ mengandung nilai-nilai esoteris meliputi membersihkan diri, menenangkan diri, menahan hawa nafsu, menyengkirkan segala goodaan, meneguhkan hati, mawas diri, dan mendekatkan diri pada Tuhan. Nilai-nilai tersebut tentunya akan bermanfaat bagi pembaca untuk diterapkan di kehidupan masa sekarang.

REFERENSI

- Abrams. 1971. *The Mirror and The Lamp*. London: Oxford University Press.
- Barried, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF), Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM).
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darusuprasta. 2002. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantama.
- Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Husna, Ainul. 2017. *Meditasi Setyo Hajar Dewantoro (Kajian Filsafat Kebatinan Jawa)*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hutami, Rahajeng D. 2023. *Ritual Semedi di Gunung Strandil sebagai Nilai Spiritual Islam Kejawen*. Skripsi: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
- Karomi, Kholid. "Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)." *Jurnal KALIMAH* Vol. 11 No. 2 (2013) : 287-304.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Megaluh, Sirilin. 2012. *Makna Ritual Semedi dalam Budaya Jawa: Studi Kasus di Pandan Kuning Petanahan Kebumen*. Skripsi: Universitas Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Nugroho, Sigit Sapto. 2020. *Laku & Ngelmu Spiritual Jawa*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Nur'Aini, Mutiara Suci, et al. 2023. "Kajian Filologi dan Hakikat Ilmu Rasa dalam Naskah Raos Jawi." *Jurnal Unsur*.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muryanto, Sri. 2004. *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Pitaloka, Diah. 2008. *Semedi dalam Kebudayaan Jawa: Studi Kasus di Tempuran Gadog Sebuah Tinjauan Semiotik*. Skripsi: Universitas Indonesia.
- Said, Imam Ghazali. 2018. *Puasa dalam Dimensi Fikih-Sufistik*. Cet. 2. Surabaya: Harian Bangsa,
- Suastia, I Komang. "Membangun Kerukunan melalui Konsep Esoterisme dalam Tekstur Jatiswara (Studi Filsafat Parenjial)". *Jurnal Sanjiwani*, Vol. X No. 2 (2019): 77-93.
- Wijaya. 2019. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Bangun Bangsa.